

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK MELALUI METODE MULTISENSORI

Esra Pakpahan , Julita Herawati P

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Mahasiswa Sastra Prodi Pendidikan Anak Usia Dini

esrapakpahan09@gmail.com

herawatijulita2@gmail.com

Abstrak

Kemampuan membaca permulaan dirangsang sejak anak usia dini agar anak tidak mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada tingkatan pendidikan selanjutnya. Salah satu metode kreatif dalam pembelajaran membaca permulaan yaitu dengan melibatkan berbagai unsur alat indera seperti pendengaran, penglihatan, gerakan dan perabaan dengan menggunakan metode multisensori. Membaca merupakan sarana yang tepat untuk mempromosikan suatu pembelajaran sepanjang hayat (*life long learning*) . multisensori berhasil digunakan untuk mengatasi kelemahan membaca pada penderita diseknesia, namun belum diketahui pengaruhnya jika diterapkan pada anak-anak disekolah formal yang kurang menunjukkan peningkatan kemampuan membaca. Kemampuan anak untuk mengenali kata saat membaca di pengaruhi oleh cara pengajaran atau metode mengajar yang digunakan oleh guru Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana kemampuan membaca permulaan pada anak-anak Taman Kanak-kanak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat bahwa subjek yang diberikan metode multisensori mengalami kemampuan membaca permulaan dibandingkan dengan subjek yang tidak diberikan metode multisensori.

Kata Kunci : *Kemampuan Membaca Permulaan, metode Multisensori dan anak-anak.*

PENDAHULUAN

Membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh semua siswa karena melalui membaca siswa dapat belajar banyak tentang berbagai bidang studi. Meskipun membaca dan menulis merupakan kemampuan dasar akademis yang penting, ternyata cukup banyak siswa sekolah dasar di Indonesia yang belum menguasainya. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan, yaitu perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan atau kognitif (daya pikir), sosial emosional

(sikap dan emosi), serta Bahasa dan komunikasi. Ada empat macam keterampilan berbahasa antara lain menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Mengenai pencapaian perkembangan anak usia dini yaitu usia 5 hingga 6 tahun mengenai kemampuan membaca tercantum pada lingkup perkembangan keaksaraan yang mencakup pada menyebutkan simbol-simbol huruf yang di kenal, serta menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf awal yang sama, dan membaca nama sendiri. Anak usia dini berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, baik fisik maupun mental. Melalui hasil penelitian terhadap anak-anak dari golongan ekonomi lemah yang diketahui kurang memperoleh rangsangan mental selama masa prasekolah. Beberapa tahun belakangan ini, banyak sekolah dasar, terutama sekolah dasar favorit yang memberikan beberapa persyaratan termasuk pada calon siswanya. Pendidikan yang diberikan pada anak usia dini menekankan pada esensi bermain bagi anak-anak, dengan memberikan metode yang sebagian besar menggunakan sistem bermain sambil belajar. Menurut multisensori kita harus dapat mempersiapkan anak untuk belajar di usia dini diharapkan dapat memberi hasil yang baik, di usia 5-6 tahun anak lebih mudah membaca dan mengerti angka. Karena menurutnya waktu terbaik untuk belajar membaca kira-kira bersamaan waktunya dengan anak belajar bicara, dan masa peka belajar anak terjadi pada rentang usia 4 hingga 6 tahun. Bahwa pengajaran membaca (baik itu sebatas pengenalan huruf atau suku kata) sejak usia dini atau bahkan sejak 4 tahun bukanlah sesuatu yang aneh atau tidak boleh dilakukan, karena yang terpenting adalah pengemasan materi serta metode yang digunakan.

Meskipun membaca dan menulis merupakan kemampuan dasar akademis yang penting, ternyata cukup banyak siswa sekolah dasar di Indonesia yang belum menguasainya. Kegiatan yang berkaitan dengan masalah membaca dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD diupayakan dalam pembelajaran membaca permulaan khususnya pada jenjang kelas satu (1) sekolah dasar.

Tujuan utama dari membaca permulaan adalah agar anak dapat mengenal tulisan sebagai lambang atau simbol Bahasa sehingga anak-anak dapat menyuarakan tulisan tersebut. Mengajar anak untuk dapat membaca dan menulis bukan merupakan kegiatan yang mudah karena anak-anak usia kelas awal masih berada dalam usia bermain dan belum memungkinkan untuk menghadapkan mereka pada situasi pembelajaran yang serius. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan membaca dan menulis pada anak. Dalam membuktikan bahwa terdapat perbedaan bentuk latihan membaca permulaan karena disebabkan faktor guru, lingkungan sosial serta latar belakang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok yang menggunakan metode multisensori memperoleh nilai yang signifikan secara statistik dalam kesadaran fonologi dan pemahaman membaca.

Akan tetapi ada anak yang memiliki tipe belajar visual, auditori, dan kombinasi. Suatu metode belajar belum tentu efektif untuk semua anak karena setiap anak mempunyai cara belajar tersendiri. Metode ini menggunakan beberapa alat indera untuk memperkuat proses belajar dengan menstimulasi alat-alat indera siswa untuk belajar membaca sehingga diharapkan anak mengasah atau melatih sendiri kepekaan alat inderanya dalam mengenali huruf dan mengucapkannya.

Metode multisensori

Metode multisensori ini dilaksanakan dengan bertolak dari anggapan bahwa anak akan dapat belajar dengan baik jika pembelajaran dilaksanakan dengan memanfaatkan berbagai modalitas anak. Yusuf menyebutkan adanya perbedaan antara metode multisensori yang dikembangkan oleh Gillingham dan Fernald adalah, pada metode fernald anak belajar kata sebagai pola yang utuh sehingga anak akan memperkuat ingatan dan visualisasi, sedangkan metode Gillingham menekankan pada teknik meniru bentuk huruf satu per satu secara individual.

Metode multisensori baik metode Fernald atau Gillingham memiliki kesamaan dalam teknik pengajaran yang merangsang beberapa alat indera selama proses belajar membaca. Hal ini memperkuat anggapan bahwa metode ini anak dapat belajar membaca dengan lebih baik, ditunjang oleh proses untuk mempermudah anak-anak serta menjadi media belajar yang menarik.

LANDASAN TEORI

Multisensori terdiri dari dua kata yaitu multi dan sensori. Kata “multi” artinya banyak atau berarti lebih dari satu panca indera. Pendekatan multisensori meliputi kegiatan menelusuri (Perabaan), mendengarkan (auditori), menulis (gerakan) dan melihat (visual). Keempat modalitas tersebut harus ada, agar belajar auditori, visual, kinestetik, dan taktil adalah semua orang intelegensi normal pun diterima dalam program ini.

Pelaksanaan metode ini membutuhkan alat bantu (media) seperti kartu huruf, cat, pasir, huruf timbul, dan lainnya. dari keempat modalitas dapat dijelaskan antara lain;

- a) *Visual* : modalitas ini mengakses citra visual, yang diingat, warna hubungan ruang, dan gambar menonjol dalam modalitas ini.
- b) *Auditorial* : mengakses segala jenis bunyi dan kata diciptakan. Music, nada, rima, diaog, internal dan suara menonjol
- c) *Kinestetik* : modalitas ini mengakses segala jenis gerak dan emosi diciptakan. Gerakan, koordinasi, irama, tanggapan emosional, dan kenyamanan fisik menonjol.
- d) *Tactile* : modalitas ini mengakses segala jenis perabaan.

Teknik pengajaran yang merangsang beberapa alat indera selama proses belajar membaca. Namun dari segi prinsip, metode Fernald lebih mengedepankan aspek yang penting untuk membaca, yaitu ingatan dan visualisasi. Pendekatan multisensory bertujuan menerapkan prinsip penguatan (reinforcement). Pendekatan ini juga dapat diaplikasikan untuk pembentukan kosakata awal pada anak usia 6-8 tahun. Berdasarkan anggapan ini pula maka tidak menutup kemungkinan bahwa pendekatan multisensori dapat diterapkan baik pada anak usia dini yang belum pernah dapat pengajaran membaca maupun anak yang sudah pernah mendapat pengajaran membaca di sekolah.

Repetisi yang dilakukan dapat memperkuat ingatan dan mempertajam analisis anak dalam menghubungkan informasi yang berkaitan dengan kata-kata yang sudah dipelajari. Semuanya ini akan diharapkan dan mampu memaksimalkan fungsi-fungsi kognitif yang dapat mempercepat proses membaca pada anak-anak.

Metode Fenald menggunakan kata sebagai pola yang utuh dalam belajar membaca, sedangkan metode Gillingham menggunakan huruf secara individual dan oleh karenanya memakan waktu yang lebih lama. Dengan kata lain, membaca dengan metode Fenald menggunakan proses *top-down*, dan Gillingham menggunakan proses *Bottom-up*. Dalam kaitannya dengan persepsi, proses *top-down* memiliki peranan penting dalam membaca.

METODE PENELITIAN

Dalam metode ini, terdapat dua variabel yaitu metode multisensori sebagai variabel bebas dan kemampuan membaca permulaan sebagai variabel terikat. Adapun definisi operasional variabel penelitian ini adalah kemampuan membaca permulaan merupakan tahapan membaca dengan ditandai penguasaan kode alfabetik, yaitu anak hanya sebatas membaca huruf per huruf, mengenal fonem serta menggabungkan fonem menjadi suku kata hingga membentuk kata sederhana yang terdiri dari dua suku kata k-v-k-v sesuai dengan huruf konsonan dan huruf vokal yang akan dilafalkan untuk membaca permulaan yakni a,b,d,e,I,k,l,m,o,s,t dan u. Tujuan dari metode ini untuk menjelaskan bagaimana pengaruh penggunaan metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak kelas awal.

PEMBAHASAN

Piaget menyatakan bahwa ketika anak berusaha membangun pemahaman mengenai dunia, otak berkembang membentuk skema. Inilah tindakan atau representasi mental yang mengatur pengetahuan. Pada saat mempelajari kata-kata sederhana metode multisensori dimodifikasi sedemikian rupa agar anak dapat belajar mengenal huruf, mengeja suku kata, membaca kata sederhana serta menjalani proses recall, dimana anak diberi kesempatan mengingat kembali kata yang telah dipelajari sebelumnya. Metode multisensori dalam penelitian ini di kreasikan dalam bentuk bermain sambil belajar sehingga dapat meningkatkan semangat anak dalam belajar membaca, yaitu dengan mengajak anak untuk menyusun huruf timbul (kinestetik) hingga terbentuk rangkaian kata sederhana, ataupun menuliskan kata yang sedang dipelajari diatas tepung menggunakan jari telunjuk (tactile). Hal ini kembali menegaskan bahwasannya metode multisensori yang diberikan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak, memberikan suasana baru dalam proses belajar membaca yang menyenangkan bagi anak.

Metode multisensori yang diberikan selama perlakuan juga dapat diikuti oleh setiap anak dengan penuh perhatian karena ketersediaan alat peraga dan tugas yang tidak membuat mereka harus selalu duduk tenang di atas kursi. Penataan ruangan yang mengharuskan anak duduk di lantai

suasana lebih akrab dan anak menjadi lebih bebas bergerak. Semua hal ini dapat menjelaskan keberhasilan penelitian dalam mengatur variabel dengan tetap menghargai dan menjaga suasana hati subjek selama pemberian perlakuan. Seperti yang dihasilkan oleh pelaksanaan metode multisensori yang mampu menghasilkan peningkatan kemampuan membaca permulaan yang signifikan setelah beberapa kali pemberian perlakuan saja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil jurnal yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa subjek yang diberikan metode multisensori memiliki peningkatan kemampuan membaca, serta mengenal huruf dibandingkan dengan subjek yang tidak diberikan metode multisensori. Metode multisensori diberikan yang dikreasikan dalam bentuk bermain sambil belajar, menguatkan stimulus pada anak sehingga anak menjadi lebih semangat dalam belajar membaca, serta ,memberikan suasana baru dalam proses belajar membaca yang menyenangkan bagi anak.

DAFTAR PUSTAKA

“Meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada Anak melalui metode Multisensori”

Dewi, Sri Utami Soraya. (2015). Pengaruh Metode Multisensori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Kelas Awal Sekolah Dasar. *Jurnal Vol. III No.1 Maret 2015*

Abdurrahman, M. (2009). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nama penulis: Esra Pakpahan (esrapakpahan09@gmail.com)

Julita Herawati P,M.Pd.K (herawatijulita2@gmail.com)